

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan masalah kesehatan yang utama bagi masyarakat saat ini. Stroke semakin menjadi masalah serius yang dihadapi hampir di seluruh dunia. Hal tersebut dikarenakan stroke yang menyerang secara mendadak dapat mengakibatkan kematian, kecacauan fisik dan mental baik pada usia produktif maupun lanjut usia. Banyaknya jumlah penderita yang terus meningkat, seseorang yang menderita stroke paling banyak disebabkan oleh karena individual yang memiliki perilaku atau gaya hidup yang tidak sehat seperti mengkonsumsi makanan tinggi lemak, tinggi kolestrol, kurang aktivitas fisik dan kurang olahraga yang dapat memicu terjadinya stroke (Junaidi, 2011).

Stroke merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2012 menyatakan bahwa angka kematian diakibatkan stroke sebesar 51% diseluruh dunia disebabkan oleh tekanan darah tinggi. Selain itu, diperkirakan sebesar 16% kematian stroke disebabkan karena tingginya kadar glukosa (Kemenkes RI, 2017).

Setiap tahun di Amerika Serikat, sekitar 795.000 orang mengalami stroke yang baru atau berulang. Dari jumlah tersebut, sekitar 610.000 merupakan serangan awal, dan 185.000 merupakan stroke berulang. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa sekitar 87% dari stroke di Amerika Serikat ialah iskemik, 10% sekunder untuk perdarahan intraserebral, dan lainnya 3% mungkin menjadi sekunder untuk perdarahan subaraknoid (Qurbany & Wibowo, 2016).

Penyakit stroke tertinggi di Indonesia yaitu di Sulawesi Selatan berdasarkan gejala dan diagnosis oleh tenaga kesehatan pada tahun 2007 sebesar 7,4% sedangkan pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 17,9%. Prevalensi stroke di Jawa Tengah sebanyak 28,7% yaitu sekitar 17.400 kasus. Stroke menjadi kasus urutan 4 setelah hipertensi, jantung, dan diabetes mellitus (Dinkes, 2015).

Kejadian kasus stroke 100 sampai 300 orang per 100.000 penduduk per tahun. Stroke merupakan penyebab kematian nomor satu di Indonesia dan pada tahun 2030 diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian. Stroke non hemoragik atau stroke iskemik adalah yang terbanyak (Triasti & Pudjonarko, 2016). Dampak dari pasien penderita stroke merasa dirinya tidak berguna untuk orang lain bahkan untuk dirinya sendiri, dalam melakukan aktifitas tergantung oleh orang lain, merasa rendah diri dan tidak ada semangat untuk hidup. Dampak

yang dirasakan oleh keluarga merupakan hal yang kompleks dan perlu pengarahan dari tenaga kesehatan untuk perawatan stroke di rumah. Dampak untuk masyarakat memberikan pengaruh terhadap masyarakat agar dapat hidup lebih sehat agar tidak mengalami penyakit stroke, dan mengetahui tanda atau gejala dan penanggulangannya.

Namun apabila pasien stroke ditangani dengan baik, maka akan dapat meminimalkan kecacatan dan mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam beraktifitas. Perawat mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan asuhan keperawatan dan dukungan kepada pasien stroke dan keluarganya. Peran perawat dalam hal pencegahan komplikasi dan mengurangi faktor risiko terjadinya stroke berulang dan meningkatkan koping keluarga untuk penyuluhan kesehatan.

Stroke mengakibatkan beberapa masalah muncul, seperti gangguan menelan, nyeri akut, hambatan mobilitas fisik, hambatan komunikasi verbal, defisit perawatan diri, defisit nutrisi, dan salah satunya yang menjadi masalah yang menyebabkan kematian adalah gangguan perfusi jaringan cerebral (Amir Huda, 2015). Salah satu masalah yang diakibatkan oleh stroke yaitu gangguan berbicara. Proses berbicara dimulai dari otak (pikiran) lalu dilanjutkan pelaksanaannya dengan alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak. Dapat dikatakan bahwa proses berbicara adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan dari otak secara lisan. Setiap orang mempunyai kemampuan masing-masing dalam berbahasa dan berbicara. Seseorang yang mempunyai fungsi otak dan alat-alat bicara yang normal, maka dapat berbicara dengan baik. Sebaliknya seseorang yang mempunyai fungsi otak dan alat-alat bicara yang tidak normal, maka kemampuan berbicaranya terganggu. Terganggunya kemampuan berbicara tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya gangguan organ bicara, gangguan sistem saraf pusat, stroke, tekanan mental dan sebagainya.

Salah satu dari sekian banyak gangguan berbicara yang diakibatkan adanya gangguan berbahasa adalah disartria. Travis (1971) mendefinisikan disartria sebagai gangguan dalam berbicara yang disebabkan oleh kerusakan sistem saraf pusat yang secara langsung mengontrol aktivitas otot-otot yang berperan dalam proses berbicara dalam pembentukan suara pengucapan (Sastra & Noviatry, 2013).

Sastra & Noviatry (2013) menyatakan penderita disartria tidak mengalami kesulitan dalam memahami suatu ujaran, membaca dan menulis. Disartria hanya mengalami kesulitan dalam membentuk kata. Selain itu, ketidakmampuan dalam berbicara pada penderita disartria dapat disebabkan oleh kelainan atau gangguan bawaan pada bagian lidah yang sulit digerakkan sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berbahasa lisan. Disartria ini terjadi karena adanya gangguan koordinasi antara otot pernafasan, laring, pharing, langit-langit, lidah, bibir dan respirasi oleh jaras kortikobulbar, bulbar, selebral dan ekstrapiramidal.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penderita stroke mengalami kenaikan yang tinggi. Disamping itu, komunikasi sangatlah penting bagi setiap individu. Sedangkan pada penderita stroke biasanya mengalami hambatan komunikasi verbal (disartria). Dalam menangani masalah pasien dengan stroke diperlukan juga peran perawat untuk menanggulangi penyakit stroke dengan cara memberikan dukungan dan asuhan keperawatan kepada pasien stroke dengan hambatan komunikasi verbal (disartria) agar saat pasien sudah pulang dari rumah sakit bisa berbicara atau berkomunikasi dengan baik. Jika komunikasi pasien dengan orang lain baik maka pasien bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam dirinya sehingga pasien tidak akan mengalami gangguan psikologi atau stres akibat dari penyakitnya. Kemudian peran perawat yang lainnya meliputi pemberian informasi, edukasi dan ketrampilan yang diperlukan oleh pasien, sehingga kualitas hidup pasien penderita stroke dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi *Literatur Review* Efektifitas Terapi Vokal Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Gangguan Komunikasi Verbal Disartria.

B. Batasan Masalah

Tingginya angka kejadian stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang “Literatur Review Efektifitas Terapi Vokal Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Gangguan Komunikasi Verbal Disartria”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah : “Literatur Review Efektifitas Terapi Vokal Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Gangguan Komunikasi Verbal Disartria”.

PICO :

P : *Stroke Non Hemoragik*

I : *Vocal Therapy*

C : -

O : *Well Communication*

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui *literatur review* efektifitas terapi vokal pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan telaah terhadap jurnal yang berkaitan dengan efektifitas terapi vokal pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria.
- b. Mengetahui efektifitas terapi vokal pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria.

E. Manfaat Penelitian

Karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria.

2. Institusi Rumah Sakit

Memberikan informasi kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan khususnya pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria.

3. Profesi Perawat

Bagi profesi perawat diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria dalam rangka meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan.

4. Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan komunikasi verbal disartria.

